PROPOSAL

KEEFEKTIFAN KALIMAT DALAM MENULIS TEKS BERITA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 KOTO BARU

**Tugas Mata Kuliah Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia
Yang Diampu Oleh Prof. Dr. Syahrul R, M.Pd.**

**Aprilia Rosa
NIM 19016071/2019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan proposal penelitian dengan judul “Keefektifan Kalimat dalam Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Koto Baru”. Saya berterimakasih kepada Prof. Dr. Syahrul Ramadhan, M.Pd. selaku dosen mata kuliah Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan proposal ini.

Saya sangat berharap proposal ini sangat berguna untuk menambah wawasan serta pengetahuan kita mengenai keefektifan kalimat dan teks berita. Saya sangat menyadari bahwa di dalam proposal ini terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu, diharapkan kritik dan saran yang dapat membangun sehingga dapat dijadikan pembelajaran ke depannya.

Sekiranya proposal yang telah disusun dapat berguna bagi penulis sendiri maupun orang yang membacanya. Sebelumnya, mohon maaf apabila terjadi kesalahan kata-kata yang kurang berkenan dan penulis memohon kritik maupun saran dari pembaca untuk memperbaiki proposal ini di waktu yang akan datang.

Padang, November 2021

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Perumusan Masalah	4
D. Tujuan Masalah.....	5
E. Manfaat Masalah	5
F. Defenisi Operasional	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian Teori.....	7
1. Menulis Teks Berita	7
a. Pengertian Menulis	7
b. Tujuan dan Manfaat Menulis	8
c. Pengertian Teks Berita.....	9
d. Sruktur Teks Berita.....	10
e. Unsur Teks Berita.....	11
f. Kaidah Kebahasaan Teks Berita	12
g. Langkah-langkah Menulis Teks Berita.....	13
h. Indikator Penilain Keterampilan Menulis Teks Berita.....	13
2. Keefektifan Kalimat.....	14
a. Kalimat Efektif.....	15
b. Indikator Kalimat Efektif.....	17
3. Keefektifan Kalimat dalam Menulis Teks Berita.....	20

B. Penelitian yang Relevan.....	21
C. Karangka Konseptual	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	24
A. Jenis Penelitian	24
B. Metode Penelitian.....	24
C. Data dan Sumber Data.....	24
D. Intrumen Penelitian	24
E. Teknik Pengumpulan Data.....	25
F. Teknik Pengabasaan Data.....	26
G. Teknik Penganalisaan Data	26
DAFTAR PUSTAKA	27

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada pembelajaran bahasa Indonesia salah satu materi yang dipelajari setiap siswa adalah tentang kalimat. Kalimat dapat diartikan sebagai susunan kata yang mengekspresikan pikiran dan perasaan seseorang melalui tulisan. Kalimat supaya mudah dimengerti oleh pembaca, seharusnya ditulis dan dirangkai secara efektif. Secara efektif maksudnya adalah sesuai dengan ketentuan penulisan kalimat efektif. Ketentuan penulisan kalimat efektif berupa kalimat yang ditulis secara padat, singkat, dan jelas sesuai kaidah tata bahasa Indonesia. Hal itu perlu diperhatikan supaya tujuan penulis yang bermaksud menyampaikan pesan kepada pembaca tercapai. Pada kegiatan berbahasa, baik secara lisan maupun tulis, kata-kata tidak digunakan secara bebas. Kata-kata yang dipakai harus mengikuti aturan atau kaidah yang berlaku sehingga terbentuk rangkaian kata yang dapat mengungkapkan gagasan, ide, atau pikiran sempurna. Khususnya menulis teks yang bersifat ilmiah, kalimat efektif harus digunakan (Mita, 2019). Penggunaan bahasa yang benar tergambar dalam penggunaan kalimat-kalimat yang gramatikal, yaitu kalimat-kalimat yang memenuhi kaidah tata bunyi, tata bahasa, kosa kata, istilah, dan ejaan baik (Mustakim dalam Putri, 2018). Pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kurikulum 2013 mengukung pembelajaran yang berbasis teks (Khairalfi, 2020). Pembelajaran berbasis teks lebih memfokuskan siswa untuk dapat memahami dan memproduksi teks dalam berbagai konteks teks merupakan satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan, baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap (Dela, 2019).

Materi penulisan kalimat pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah masuk ke ranah keterampilan menulis. Keterampilan menulis seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih, hasilnya masih memprihatinkan. Berbagai sumber referensi dan realita yang ada, ditemukan beberapa hasil menulis siswa dari segi bentuk dan tata bahasa masih rancu. Dari bentuk tulisan tidak rapi, susunan kata yang tidak tepat, penggunaan kata yang bertele-tele bahkan kesalahan dalam pemilihan kata dalam menulis (Yanuar, 2020). Oleh karena itu, hal tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja. Seorang pendidik harus bisa menyikapinya dengan melakukan sebuah perubahan yang mengarah kekeadaan lebih baik tentunya. Dalam kegiatan menulis banyak aspek kebahasaan yang perlu diperhatikan seperti ejaan, tanda baca, diksi, kata, dan kalimat. Salah satu aspeknya yaitu keefektifan kalimatnya. Kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis (Arifin & Tasai, 2008). Kalimat yang disampaikan dapat mewakili ide yang dikemukakan pengarang secara jujur dan sanggup menarik perhatian pembaca dan pendengar. Selain itu, kalimat yang efektif sangat mengutamakan keefektifan informasi sehingga kejelasan kalimat itu dapat terjamin.

Untuk itu, penyampaian harus memenuhi syarat sebagai kalimat yang baik, antara lain strukturnya benar, pilihan katanya tepat, hubungan antarbagiannya logis, dan ejaannya pun harus benar (Ramadhanti, 2015).

Dari keempat aspek yang dilatihkan peserta didik, menulis merupakan keterampilan yang harus mendapat perhatian secara sungguh-sungguh. Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis masih rendah. Padahal kemampuan ini sangat penting. Menulis juga merupakan kemampuan puncak berbahasa seseorang, yang meliputi keterampilan memilih kosa kata, menggunakan struktur kalimat, menerapkan ejaan maupun tanda baca, dan menulis teks berita (Suhaebah, 2014). Setiap atau konsep yang dimiliki seseorang perlu dituangkan ke dalam kalimat yang baik, yaitu kalimat yang memenuhi syarat kegramatikan, jika ingin disampaikan kepada orang lain (Riana, 2013). Kalimat harus disusun sesuai kaidah penyusunan kalimat yang berlaku. Kaidah tersebut mencakup unsur penting pembentuk kalimat, pilihan kata yang tepat, dan ejaan yang benar. Dapat dikatakan bahwa keefektifan kalimat sangat diperlukan dalam keterampilan menulis siswa. Kalimat yang sesuai dengan kaidah (struktur) sekurang-kurangnya memiliki subjek dan predikat. Kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki pola dan struktur yang sederhana serta pola informasi yang langsung, biasanya informasi yang disampaikan bersifat tunggal (Ida, 2018). Kalimat yang jelas adalah kalimat yang lugas menyampaikan persoalan atau gagasan, tidak bertele-tele, atau tidak berbelit-belit. Kalimat yang enak dibaca adalah kalimat yang sopan, simpatik, dan tidak bernada merendahkan pembaca. Sesuai tuntutan Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama (SMP untuk mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII, ada sembilan teks yang harus dipelajari (Dela, 2019).

Samosir (2018) mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam berkomunikasi secara baik secara lisan dan tulisan. Salah satu kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia adalah tentang teks berita. Teks berita adalah suatu teks yang di dalamnya mengandung sebuah informasi yang bersifat fakta mengenai suatu hal atau kejadian yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat (Rofia, 2019). Salah satu kompetensi dasar menulis yang terdapat di dalam kurikulum bahasa Indonesia Sekolah Menengah pertama (SMP) adalah menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas (Santika, 2016). Teks berita adalah teks yang berisi informasi mengenai kejadian atau peristiwa yang terjadi secara aktual dan terpercaya. Suatu peristiwa patut diangkat menjadi sebuah berita jika berita tersebut sudah mengandung unsur 5W+1H. Untuk mengetahui isi berita tersebut, dapat dicari dengan cara menganalisis berdasarkan unsur 5W+1H yang meliputi apa (what), siapa (who), kapan (when), di mana (where), mengapa (why), dan bagaimana (how) (Kemendikbud, 2017). Teks berita dipelajari di kelas VIII pada semester satu. Kompetensi Dasar (KD) 4.4, menyajikan data, informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, kinestik).

Berbicara mengenai teks berita, penulis sengaja mengkajinya karena teks berita merupakan teks yang sangat penting dan menarik dikalangan pelajar SMP. Namun kenyataan dilapangan banyak siswa terutama ditingkat SMP yang menggunakan kurikulum 2013 yang hasil belajar siswa materi menulis teks berita masih lemah. Kelemahannya mengarah kepada pilihan kosa kata yang tidak tepat, peletakan kata penghubung kurang tepat, subjek yang tidak jelas, dan kalimat yang tidak padu. Dapat diartikan pula bahwa siswa belum memperhatikan ejaan dan tata bahasa dalam menulis kalimat. Hal itu berarti bahwa kemampuan menulis siswa pada teks berita belum masuk pada kriteria ketuntasan. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis teks berita disebabkan oleh pertama, kurangnya kegiatan pembelajaran terkait menulis teks berita. kedua, kemampuan menulis teks berita pada peserta didik yang belum optimal. Ketiga, kurangnya pengetahuan tentang contoh nyata teks berita pada peserta didik. keempat, Guru Bahasa Indonesia belum menggunakan metode yang dapat merangsang, menarik minat serta motivasi peserta didik dalam pembelajaran menulis teks berita.

Ketidakefektifan kalimat banyak ditemukan berdasarkan kesalahan pada struktur kalimat, kesalahan penulisan ejaan, dan kesalahan kehematan kata (Suyanto, 2015). Ketidakefektifan kalimat disebabkan karena beberapa faktor. Faktor tersebut dapat dilihat dari ciri-ciri kalimat efektif, yaitu dapat dilihat dari segi keharmonisan, kehematan, kevariasian, ketepatan, dan keringkasan (Kusmiyati, 2016). Selain itu, ketidakefektifan kalimat juga dapat dilihat dari segi kecermatan. Kekurangan yang paling banyak muncul adalah kurang diperhatikannya prinsip kehematan kata dan ketepatan penggunaan konjungsi (Itaristanti, 2015). Ketidakefektifan tersebut yaitu banyak kalimat yang tidak memperhatikan prinsip kehematan, ada beberapa kalimat yang subjeknya tidak ada, banyak kalimat yang penggunaan konjungsinya yang tidak tepat, penggunaan huruf kapital dan huruf kecil yang tidak sesuai, salah dalam memilih kata atau diksi, dan ada kalimat yang tidak memperhatikan prinsip keparalelan atau kesejajaran.

Dalam penulisan teks berita, kalimat efektif sangat perlu diperhatikan. Hal ini disebabkan karena berita yang ditulis haruslah menggunakan bahasa yang lugas, agar informasi dan pesan yang disampaikan dalam dapat ditangkap dan diterima dengan mudah oleh pembaca. Pemahaman terhadap isi teks berita akan memudahkan pembaca mengolahnya sebagai sumber informasi, ilmu pengetahuan, dan menambah wawasan. Teks berita harus menggunakan kalimat efektif karena teks berita tidak hanya sebuah karangan yang berisi penyampaian gagasan tetapi juga sebuah karangan yang akan menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai kejadian atau peristiwa (Dewi, 2017). Kalimat yang digunakan dalam berita tulis diharapkan berupa kalimat yang efektif, yakni kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan atau pikiran kepada diri pembaca, seperti juga yang ada pada pikiran penulis (Febriantika & Widodo, 2016). Supaya kalimat dikatakan kalimat efektif diperlukan unsur-unsur dalam pemakaian

kata sehingga makna dari ide/gagasan seseorang dapat diterima oleh yang membacanya (Titin, 2018).

Dalam penelitian ini, keefektifan kalimat ditinjau dari (a) ketepatan penalaran, (b) ketepatan tata bahasa, (c) ketepatan kata, (d) ketepatan ejaan. dan (e) ketepatan ejaan. Ketepatan tata bahasa mencakup unsur fungsi sintaksis, unsur kalimat yang kurang, unsur kalimat yang mubazir, dan unsur kalimat yang paralel. Ketepatan kata mencakup ketepatan konsep, ketepatan nilai rasa, ketepatan kolokasi, dan ketepatan konteks pemakaian yang terdapat dalam teks berita. Ejaan mencakup penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda titik, penggunaan tanda koma, dan penulisan kata.

Peneliti memilih keefektifan kalimat sebagai objek penelitian karena dari kenyataan yang ditemukan di lapangan, siswa masih terbiasa mengabaikan kalimat efektif terutama dalam menulis teks berita. Siswa kurang memperhatikan atau tidak mengetahui kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menulis kalimat. Siswa tidak memperhatikan unsur kalimat yang digunakannya saat menulis. Akibatnya, kalimat yang digunakan banyak yang tidak efektif. Hal ini juga berdampak terhadap pemahaman para pembaca terkait dengan teks berita yang ditulis oleh siswa dan nilai menulis siswa yang tidak mencapai KKM. Selain itu, penulis ingin memberikan gambaran tentang keefektifan kalimat yang dibuat oleh siswa, sehingga guru mengetahui kekurangan dan kesalahan penggunaan kalimat. Hal ini bertujuan mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menulis teks berita sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

B. Fokus Masalah

Banyak hal yang dapat diteliti dalam tulisan teks berita siswa. Akan tetapi, peneliti memfokuskan masalah penelitian tentang keefektifan kalimat yang terdapat dalam teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Koto Baru. Peneliti akan mendeskripsikan keefektifan kalimat dari segi ketepatan penalaran, ketepatan tata bahasa, ketepatan kata, serta ketepatan ejaan.

C. Perumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Apakah hakikat menulis teks berita?
2. Apakah hakikat kalimat efektif?
3. Bagaimana keefektifan kalimat dalam teks berita siswa kelas VII SMP Negeri 2 Koto Baru dari segi ketepatan penalaran?
4. Bagaimana keefektifan kalimat dalam dalam teks berita siswa kelas VII SMP Negeri 2 Koto Baru dari segi ketepatan tata bahasa?

5. Bagaimana keefektifan dalam teks berita siswa kelas VII SMP Negeri 2 Koto Baru dari segi ketepatan kata?
6. Bagaimana keefektifan dalam teks berita siswa kelas VII SMP Negeri 2 Koto Baru dari segi ketepatan ejaan?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini memiliki enam tujuan. *Pertama*, mendeskripsikan hakikat menulis teks berita, *Kedua*, mendeskripsikan hakikat kalimat efektif. *Ketiga*, mendeskripsikan keefektifan kalimat dari segi ketepatan penalaran. *Keempat*, mendeskripsikan keefektifan kalimat dari segi ketepatan tata bahasa. *Kelima*, mendeskripsikan keefektifan kalimat dari segi ketepatan kata. *Keenam*, mendeskripsikan keefektifan kalimat dari segi ejaan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi ilmiah terkait kemampuan siswa kelas VIII dalam menulis teks berita ditinjau dari keefektifan kalimat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat memberikan sumbangan kepada sekolah mengenai kemampuan siswa kelas VIII dalam menulis teks berita ditinjau dari keefektifan kalimat di SMP Negeri 2 Koto Baru.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta acuan bagi para guru Sekolah Menengah Pertama dalam kemampuan siswa kelas VIII dalam menulis teks berita ditinjau dari keefektifan kalimat.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini juga diharapkan dapat memudahkan siswa Sekolah Menengah Pertama dalam mempelajari kalimat efektif sekaligus meningkatkan kemampuan menulis teks berita.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung bagi peneliti dalam mengetahui kemampuan siswa kelas VIII dalam menulis teks berita ditinjau dari keefektifan kalimat di SMP Negeri 2 Koto Baru.

F. Defenisi Operasional/Batasan Masalah

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu adanya penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang digunakan diambil dari beberapa pendapat para pakar dan buku sumber. Namun, sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud kepentingan penelitian ini. Beberapa batasan yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Teks adalah suatu jenis karangan atau tulisan yang berisi paparan kejadian atau pendapat sesuai dengan konteks dan tujuan yang ingin dibahas. Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang bermassa, yang dapat menarik perhatian pembaca, karena sesuatu yang luar biasa, penting, mencakup sisi human interest seperti humor, emosi, dan ketegangan. Jadi teks berita adalah jenis teks yang berisi tentang informasi tentang suatu kejadian atau peristiwa yang sedang atau telah terjadi yang ditulis secara jelas dan rinci.
2. Kalimat efektif adalah kalimat yang bisa dengan baik menyampaikan maksud yang hendak disampaikan oleh penulis atau pembicara kepada pembaca atau pendengar. Kalimat efektif merupakan kalimat yang mewakili kemampuan untuk mengungkapkan gagasan penutur sehingga pendengar atau pembaca dapat memahami gagasan yang terungkap dalam kalimat itu sehingga gagasan yang dimaksud oleh penutur.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berdasarkan permasalahan penelitian, terdapat tiga teori yang akan diuraikan pada kajian teori ini. Pertama, menulis teks berita. Kedua, keefektifan kalimat. Ketiga, keefektifan kalimat dalam menulis teks berita.

1. Menulis Teks Berita

Teori yang akan diuraikan dalam menulis teks berita, yaitu (a) pengertian menulis, (b) tujuan dan manfaat menulis, (c) pengertian teks berita, (d) struktur teks berita, (e) unsur-unsur teks berita, (f) kaidah kebahasaan teks berita, (g) langkah-langkah menulis teks berita, dan (h) indikator penilaian keterampilan menulis teks berita.

a. Pengertian Menulis

Keterampilan berbahasa dengan komunikasi tidak tatap muka, tetapi bersifat produktif adalah menulis (Tarigan, 2015). Menulis merupakan sarana untuk menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang dengan harapan dapat dipahami oleh pembaca (Rosidi, 2009). Sementara itu, Semi (Sardila, 2015) mengemukakan bahwa menulis adalah suatu metode kreatif mentransfer gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.

Menurut McCrimmon (Saddhono dan Slamet, 2014:150), menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Namun, dapat juga diartikan bahwa menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya Suparnodan Yunus (Saddhono dan Slamet, 2014: 54).

Pada dasarnya, menulis bukan hanya berupaya melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai dengan baik oleh setiap orang, terutama bagi kaum intelektual yang harus mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni demi kemajuan bangsa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Alwi (2007: 105), pengertian menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan, seperti mengarang dan membuat surat dengan tulisan. Menulis berarti menuangkan isi hati si penulis ke dalam bentuk tulisan, sehingga maksud hati penulis dapat diketahui oleh banyak orang melalui tulisan. Kemampuan seseorang dalam menuangkan isi hatinya ke dalam sebuah tulisan sangatlah berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang penulis. Dengan demikian, mutu dan kualitas tulisan setiap penulis berbeda satu sama lain. Namun, satu hal yang penting terkait dengan aktivitas menulis, seorang penulis harus memperhatikan kemampuan dan kebutuhan pembacanya. Beberapa uraian pengertian menulis tersebut,

dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses penyampaian pikiran, gagasan, ide, dan perasaan kepada orang lain melalui media tulis.

Bedasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah salah satu jenis kegiatan aktif yang memerlukan daya pikir yang kuat dan kepekaan terhadap objek atau masalah yang dijadikan sumber bahan penulisan yang dituangkan dalam rangkaian kata untuk menjadi sebuah kalimat padu atau mengandung maksud penyampain informasi kepada pembaca.

b. Tujuan dan Manfaat Menulis

Pada dasarnya, tujuan menulis adalah sebagai alat komunikasi dalam bentuk tulisan. Setiap jenis tulisan tentunya memiliki tujuan yang beraneka ragam. Tarigan (2008: 26), membagi tujuan menulis menjadi tujuh bagian, sebagai berikut: (1) Tujuan penugasan, tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis kemauan sendiri, (2) Tujuan altruistik, tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan suatu tulisan. Penulis menulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin mendorong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya. Ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karya seseorang, (3) Tujuan persuasif, tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan oleh seorang penulis, (4) Tujuan informasional, tujuan penerangan Tulisan yang bertujuan untuk memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca, (5) Tujuan pernyataan diri Tulisan yang bertujuan untuk memperkenalkan atau menyatakan diri seseorang pengarang kepada pembaca, (6) Tujuan kreatif Tujuan ini erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri, tetapi keinginan kreatif di sini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni yang ideal, (7) Tujuan pemecahan masalah Penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi dengan cara menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi, serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasangagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis haruslah mempunyai tujuan yang nyata, di mana para penulis harus bisa meyakinkan, memberitahukan, menghibur, dan mengekspresikan emosi.

Manfaat menulis menurut Nurjamal dkk (2011: 72), adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui potensi diri, kemampuan, dan pengetahuan penulis tentang topik yang dipilih. Ketika mengembangkan topik itu kita dipaksa untuk berpikir, menggali pengetahuan, dan pengalaman yang tersimpan dalam diri penulis, (2) Dengan mengembangkan berbagai gagasan, penulis dituntut untuk bernalar, menghubungkan, dan membandingkan fakta-fakta yang tidak pernah dilakukan kalau kita tidak menulis, (3) Lebih banyak menyerap, mencari, dan menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Dengan demikian, kegiatan menulis dapat memperluas wawasan, baik secara teoritis maupun mengenai fakta-fakta yang berhubungan dengan topik yang ditulis, (4) Menulis berarti mengorganisasi gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat. Dengan demikian, setiap permasalahan yang semula samar-samar akan menjadi lebih jelas, (5) Melalui tulisan, penulis dapat menjadi peninjau dan penilaian gagasan secara objektif, (6) Lebih mudah

memecahkan masalah dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkrit, (7) Dengan menulis, penulis menjadi lebih aktif berpikir sehingga dapat menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan hanya sekadar penerima informasi yang pasif. 8. Membiasakan penulis berpikir dan berbahasa secara tertib.

Beberapa manfaat menulis yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis bermanfaat untuk mengetahui kemampuan diri dengan aktif berpikir dalam menungkan ide, gagasan, dan pikiran ke dalam sebuah tulisan. Selain itu, manfaat menulis juga dapat menambah wawasan dan menumbuhkan kreativitas.

Bedasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk mengembangkan salah satu kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dan memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca melalui sebuah tulisan. Manfaat menulis adalah dapat memperluas wawasan, baik secara teoritis maupun mengenai fakta-fakta yang berhubungan dengan topik yang ditulis.

c. Pengertian Teks Berita

Teks adalah satuan lingual yang dimediasi secara tulis dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna secara kontekstual. Istilah teks dan wacana dianggap sama, hanya dibedakan dalam hal bahwa wacana lebih bersifat abstrak dan merupakan realisasi makna dari teks. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Alwi (2007: 90), teks didefinisikan sebagai (1) naskah berupa kata-kata asli dari pengarang. (2) Kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran. (3) Bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dan menyampaikan suatu pendapat.

Menurut Sobur (2004: 53), teks merupakan seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium atau kode-kode tertentu. Selain itu, Eriyanto (2001: 3), mengungkapkan bahwa teks hampir sama dengan wacana, hanya saja teks hanya dapat disampaikan dalam bentuk tulisan saja, sedangkan wacana dapat disampaikan dalam bentuk lisan maupun tertulis.

Beberapa uraian mengenai pengertian teks tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks adalah suatu jenis karangan atau tulisan yang berisi paparan kejadian atau pendapat sesuai dengan konteks dan tujuan yang ingin dibahas.

Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang bermassa, yang dapat menarik perhatian pembaca, karena sesuatu yang luar biasa, penting, mencakup sisi human interest seperti humor, emosi, dan ketegangan. Menurut Putra (2007:33), berita adalah suatu laporan mengenai kejadian yang menimbulkan kehebohan bagi yang mendengar dan mengetahuinya. Sedangkan menurut Suhandang (2010: 103), berita itu tidak lain adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian orang banyak. Peristiwa yang melibatkan fakta dan data yang ada di alam semesta ini, yang terjadinya pun aktual dalam arti “baru saja” atau hangat dibicarakan oleh orang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Alwi (2007: 124), berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Berita harus

sesuai dengan kenyataan yang ada, tidak dibuat-buat, dan terbaru. Berita merupakan salah satu cara berkomunikasi melalui peristiwa penting, terbaru, dan menarik. Berita dapat dijumpai pada media masa dan media cetak seperti pada koran, majalah, internet, televisi, radio, dan bahkan di masing-masing sekolah. Beberapa uraian mengenai pengertian berita tersebut, dapat disimpulkan bahwa berita adalah suatu informasi yang dipublikasikan mengenai kejadian atau peristiwa yang akurat, terpercaya, menarik, dan terkini serta dianggap penting bagi khalayak ramai.

Dikutip dari Buku Teks dalam Kajian Struktur dan Kebahasaan yang ditulis Taufiqur Rahman, teks berita adalah teks yang melaporkan kejadian, peristiwa, atau informasi mengenai sesuatu yang telah atau sedang terjadi, kemudian, secara tulisan berita dapat dibaca di media cetak. Dikutip dari laman Rumah Belajar Kemdikbud, teks berita adalah teks yang melaporkan kejadian, peristiwa, atau informasi mengenai sesuatu yang telah atau sedang terjadi. Penyampaian informasi dapat dilakukan melalui berbagai media. Teks berita adalah suatu laporan yang berisi suatu berita atau peristiwa yang kemudian memiliki nilai jurnalistik dan memiliki nilai berita. Definisi ini dikemukakan oleh Herman RN melalui buku yang berjudul Jurnalistik Praktis. Selain yang disampaikan oleh Herman RN, masih banyak ahli yang kemudian memaparkan definisi paragraf berita.

Jadi dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa teks berita adalah jenis teks yang berisi tentang informasi tentang suatu kejadian atau peristiwa yang sedang atau telah terjadi yang ditulis secara jelas dan rinci.

d. Struktur Teks Berita.

Suhandang (2004:115) membagi struktur berita sebagai berikut: (1) judul (head); (2) waktu berita (dateline); (3) teras berita (lead); (4) isi berita (body).

1) Judul berita adalah nama dari suatu berita yang diharapkan bisa membantu pembaca yang berburu waktu. Biasanya pembaca yang sibuk terbatas waktunya. Padahal ia ingin mengetahui kejadian atau peristiwa di sekitarnya yang termuat di surat kabar. Tujuan lain dari judul berita, untuk memikat agar pembaca melihat dan membaca berita tersebut. Judul yang baik, dengan disertai huruf besar dan tebal, akan menarik perhatian.

2) Dateline atau disebut juga baris tanggal, yaitu nama tempat berlangsungnya peristiwa atau tempat berita dibuat serta nama media.

3) Teras berita dalam bahasa asing disebut lead atau intro. Lead adalah pembuka cerita, suatu janji kepada pembaca mengenai apa yang akan datang. Karena itu, paragraf pembuka ini sangat penting. Paragraf pembuka menceritakan kepada pembaca tentang inti seluruh cerita itu. Pembuka ini bagaikan surat kesanggupan atau promes (promissory note) dari penulis kepada pembaca untuk menceritakan apa yang tertera di dalam pembuka itu. Penulisan teras berita ini cukup sulit karena harus menggambarkan faktor terpenting dari data yang dimiliki. Dengan susunan teras berita yang menarik, akan memikat pembaca untuk mengikuti berita seluruhnya. Sebenarnya teras berita itu adalah ringkasan dari seluruh berita yang disajikan. Itulah sebabnya harus bisa menonjolkan bagian-bagian penting dari berita yang ditulis.

4) Isi berita atau body berupa uraian penjelasan dari yang sudah tertuang di teras berita. Berdasarkan uraian dari para ahli di bidang berita, dapat disimpulkan bahwa struktur berita khususnya berita langsung (straight news) umumnya mengacu pada struktur piramida terbalik (inverted pyramid), yaitu memulai penulisan berita dengan mengemukakan fakta/data yang dianggap agak penting, kurang penting, dan seterusnya. Struktur berita sendiri terdiri dari judul (head), tempat atau waktu berita itu diperoleh dan disusun (dateline), teras berita (lead), dan isi berita (body).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur teks berita ada empat, yaitu Judul berita, dateline (baris tanggal), lead (teras berita), body (isi berita).

e. Unsur-unsur berita

Untuk lebih memahami tentang berita dan teks berita, maka harus memahami pula unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah berita. Adapun unsur-unsur berita terdiri atas what ‘apa’, who ‘siapa’, where ‘di mana’, when ‘kapan’, why ‘mengapa’, dan how ‘bagaimana’. Berikut penjelasan yang lebih terperinci mengenai unsur-unsur berita menurut Putra (2009: 53) yakni.

1. What ‘apa’ Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur what ‘apa’, yaitu berisi pernyataan yang dapat menjawab pertanyaan apa.
2. Who ‘siapa’ Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur who ‘siapa’, yaitu disertai keterangan tentang orang-orang yang terlibat dalam peristiwa.
3. When ‘kapan’ Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur when ‘kapan’, yaitu menyebutkan waktu kejadian peristiwa.
4. Where ‘di mana’ Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur where ‘di mana’, yaitu berisi deskripsi lengkap tentang tempat kejadian.
5. Why ‘mengapa’ Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur why ‘mengapa’, yaitu disertai alasan atau latar belakang terjadinya peristiwa.
6. How ‘bagaimana’ Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur how ‘bagaimana’, yaitu dapat dijelaskan proses kejadian suatu peristiwa dan akibat yang ditimbulkan.

Dalam berita ada unsur karakteristik intrinsik yang dikenal sebagai nilai berita (news value). Nilai berita ini menjadi ukuran yang berguna, atau yang biasa diterapkan, untuk menentukan layak berita (newsworthy). Peristiwa-peristiwa yang memiliki nilai berita ini misalnya yang mengandung konflik, bencana, dan kemajuan, dampak, kemasyhuran, segar dan kedekatan, keganjilan, human interest, dan aneka nilai lainnya (Ishwara 2011:77-81).

Tujuh unsur yang harus dipenuhi oleh sebuah berita, “karakteristik utama” sebuah berita dapat dipublikasikan di media massa (layak muat) dan dikenal pula dengan nilai-nilai berita (news value) atau nilai-nilai jurnalistik menurut Mott (dalam Sumaridia 2006:71-79) adalah: (1) cepat, yakni aktual atau ketepatan waktu; (2) berita

sebagai rekaman (news as record); (3) interpretasi; (4) sensasi, artinya mengundang orang untuk membaca berita yang ditulis; (5) human interest; (6) berita sebagai ekspresi; (7) berita sebagai gambar. Secara ringkas dan praktis dapat disimpulkan, berita adalah laporan peristiwa yang memenuhi ketujuh unsur tersebut, karena tidak semua peristiwa layak dilaporkan.

f. Kaidah Kebahasaan Teks Berita

Kaidah kebahasaan merupakan kaidah atau ketentuan bagaimana suatu teks dibangun. Dengan adanya kaidah kebahasaan inilah kita dapat membedakan apakah suatu teks itu termasuk ke dalam teks berita atau bukan. Selain memiliki beragam jenis, tata bahasa atau kaidah kebahasaan di dalam teks berita juga bersifat khas. Artinya, jenis tata bahasa yang digunakan tidak akan dijumpai di dalam teks jenis lainnya. Meskipun beberapa kaidah mungkin juga bisa ditemukan di teks lain, namun tidak sepenuhnya sama.

Adapun kaidah kebahasaan dalam penulisan paragraf berita yang memaparkan suatu peristiwa adalah:

1. Menggunakan Verba Transitif

Kaidah yang pertama dari teks berita adalah penggunaan verba transitif. Yakni jenis kata kerja yang bentuknya bisa diubah antara pasif dan aktif. Sehingga saat ditulis dalam bentuk pasif maka bisa diubah ke bentuk aktif, begitu juga sebaliknya.

2. Memakai Verba Pewarta

Berikutnya adalah penggunaan verba pewarta, yakni kata kerja yang menunjukkan adanya suatu percakapan. Misalnya penggunaan kata kerja: ujar, disampaikan oleh, tutur, pungkas, gagas, dan lain sebagainya.

3. Menggunakan Adverbia

Paragraf berita juga menggunakan adverbia, yakni kata yang menunjukkan keterangan tempat, waktu, suasana, dan juga cara.

4. Menggunakan Konjungsi

Paragraf berita juga menggunakan konjungsi atau kata hubung seperti kata dan, atau, lalu, kemudian, serta, dan lain-lain.

5. Memakai Kutipan Langsung dan Tidak Langsung

Dalam penulisan teks berita juga menggunakan kutipan langsung maupun tidak langsung. Kutipan langsung diapit oleh tanda petik dan kutipan tidak langsung tanpa tanda petik yang diungkapkan kembali oleh penulis dengan bahasa sendiri. Kutipan ini digunakan untuk menyampaikan hasil wawancara dengan narasumber.

g. Langkah-Langkah Menulis Teks Berita

Penulisan teks berita harus memerhatikan langkah-langkah. Langkah-langkah penyusunan teks berita adalah sebagai berikut.

1. Menentukan sumber berita. Langkah ini merupakan langkah pertama dengan memilih peristiwa yang akan disampaikan. Peristiwa yang disampaikan adalah peristiwa yang menarik dan menyangkut kepentingan banyak orang. Sumber berita haruslah kredibel dan kapabel, artinya memang orang yang pantas dan layak diwawancarai. Seorang pengamat olahraga tentu akan lebih tepat diminta komentar mengenai olahraga dari pada persoalan perekonomian. Sumber berita harus mewakili pihak yang terkait. Ini dilakukan agar berimbang atau bahasanya cover both side. Khususnya pada berita mengenai pro kontra.
2. Mendatangi sumber berita. Pada tahap ini, penulis berita mengamati langsung peristiwa yang terjadi. Selain itu, wawancara juga dilakukan pada orang-orang yang berhubungan dengan peristiwa yang diberitakan. Ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi melalui wawancara. Wawancara secara langsung akan jauh lebih baik ketimbang wawancara melalui telepon, terlebih via pesan semisa Whatsapp. Mencatat fakta dan menemukan informasi pendukung dari sumber berita. Selain mencatat, di zaman sekarang hasil wawancara dengan narasumber bisa kita rekam baik audio ataupun audio visual. Langkah mengumpulkan fakta ini menjadi bagian penting dari langkah-langkah menulis berita.
3. Mencatat fakta-fakta dengan kerangka ADIKSIMBA. ADIKSIMBA merupakan unsur berita yang terdiri dari Apa, Di mana, Kapan, Siapa, Mengapa, dan Bagaimana peristiwa itu terjadi.
4. Mengembangkan kerangka menjadi teks berita yang utuh. Dalam penulisan ini, struktur dan kebahasaan teks berita perlu diperhatikan. Perlu diingat bahwa berita harus independen, tidak beritikad buruk atau tendensius. Menulis berita memiliki kaidah, utamanya kaidah secara tata bahasa, logika bahasa. Kaidah bahasa merupakan aturan-aturan yang digunakan untuk membentuk kata atau kalimat pada sebuah teks sebagai ciri pembeda dengan jenis teks lainnya.

h. Indikator Penilaian Menulis Teks Berita

Menurut Nurgiyantoro (1987: 5) penilaian merupakan suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada setiap kompetensi dasar yang disampaikan oleh guru, memiliki beberapa aspek atau kriteria yang dijadikan indikator dalam penilaian.

Dalam pembelajaran menulis teks berita ada beberapa aspek yang digunakan dalam penilaian, di antaranya adalah (1) aspek kesesuaian judul, (2) aspek kelengkapan unsur (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana), (3) keruntutan, (4) kalimat efektif, (5) pilihan kata/ diksi, (6) ketepatan ejaan dan tanda baca, dan (7) tampilan tulisan. Penilaian dilakukan secara terpadu pada penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses meliputi perilaku peserta didik selama mengikuti pembelajaran, sedangkan penilaian hasil diperoleh dari produk yang dihasilkan oleh peserta didik.

Dalam penulisan teks berita, perlu memperhatikan berbagai aspek yang membangun. Oleh karena itu, diperlukan rubrik penilaian teks berita. Rubrik penilaian tersebut mempergunakan model skala interval untuk tiap tingkat tertentu pada tiap aspek yang dinilai. Rubrik penilaian tersebut digunakan sebagai pedoman penilaian karangan karena dinilai lebih rinci dan teliti dalam memberikan skor, tentunya lebih dapat dipertanggungjawabkan Nurgiyantoro, 2013: 440. Walau demikian, rubrik penilaian karangan tersebut kurang cocok jika diterapkan dalam pembelajaran menulis teks berita karena unsur dan kriteria yang digunakan sebagai penilaian kurang sesuai dengan unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam menulis teks berita. Unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam menulis teks berita antara lain kelengkapan isi berita yang harus memenuhi unsur 5W + 1H, organisasi isi teks berita, kosakata, dan mekanik. Oleh karena itu, peneliti memodifikasi model rubrik penilaian tersebut sehingga lebih sesuai jika diterapkan untuk menilai teks berita. Modifikasi tersebut meliputi modifikasi pada aspek-aspek yang dinilai, deskriptor atau kriteria penilaian yang disesuaikan dengan kaidah teks berita, dan perolehan skor.

Aspek yang dinilai dalam rubrik penilaian teks berita yang telah dimodifikasi berisi empat aspek, antara lain. 1 Isi, meliputi kelengkapan informasi dari teks berita dan mencakup unsur 5W + 1H; 2 Organisasi, meliputi kelengkapan struktur teks berita; 3 Kosakata, meliputi ketepatan pilihan kata yang digunakan; 4 Mekanik, meliputi penguasaan aturan penulisan ejaan. Deskriptor dalam rubrik penilaian tugas menulis teks berita tersebut dimodifikasi dengan menyesuaikan kaidah teks berita. Selanjutnya, pada bagian skoring modifikasi dilakukan dengan memberikan bobot yang berbeda pada skor maksimal tiap aspek. Aspek paling penting seperti kualitas isi memiliki skor maksimal 30 karena kriteria utama yang harus dipenuhi seperti kepadatan informasi teks berita. Selanjutnya pada aspek kosakata juga memiliki skor maksimal 30, aspek organisasi memiliki skor maksimal 25, serta aspek mekanik memiliki skor maksimal 15.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga indikator penilaian dalam keterampilan menulis teks berita. Pertama, dari segi struktur teks berita. Kedua, dari segi kaidah kebahasaan teks berita. Ketiga, dari segi Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

2. Keefektifan Kalimat

Chaer (2011: 63) menjelaskan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan pesan kepada pembaca persis seperti apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal serupa juga disampaikan oleh Rahardi (2009: 93) yang menjelaskan bahwa kalimat efektif merupakan kalimat yang dapat dipahami dan mampu menimbulkan kembali gagasan atau ide yang ada dalam diri penulis, persis sama dengan ide atau gagasan yang dimiliki pembacanya.

Selanjutnya, Manaf (1999: 118) juga mengemukakan kalimat efektif sebagai kalimat yang dapat mengungkapkan pikiran atau perasaan penulis secara lengkap dan

akurat sehingga dapat dipahami dengan mudah dan tepat oleh pembaca. Bagi penulis, kalimat dijadikan sarana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Bagi pembaca, kalimat adalah untaian simbol bahasa tulis yang harus ditafsirkan secara tepat dan cepat untuk memahami pesan yang ada dalam kalimat itu. Oleh karena itu, untuk kelancaran antara penulis dengan pembacanya, perlu dipilih simbol-simbol bahasa yang tepat dan ditata secara tepat pula.

Pendapat lain tentang kalimat efektif juga dikemukakan oleh Keraf (1997: 36) yaitu kalimat yang secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis dan sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pembaca atau pendengar seperti yang dipikirkan oleh penulis atau pembicara.

Rahayu (2007: 79) berpendapat bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang menimbulkan daya khayal pada pembaca, minimal mendekati apa yang dipikirkan penulis.

Suparno dan Yunus (2009: 2.1) berpendapat bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang mewakili kemampuan untuk mengungkapkan gagasan penutur sehingga pendengar atau pembaca dapat memahami gagasan yang terungkap dalam kalimat itu sehingga gagasan yang dimaksud oleh penutur.

Widjono (2012: 205) berpendapat bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang singkat, padat, jelas, lengkap, dan dapat menyampaikan informasi secara tepat sehingga apa yang disampaikan dapat mudah dipahami oleh pembaca.

Jadi berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang bisa dengan baik menyampaikan maksud yang hendak disampaikan oleh penulis atau pembicara kepada pembaca atau pendengar. Adapun ciri-ciri yang harus dipenuhi antara lain terdapat kesepadanan, kesejajaran bentuk, penekanan, kehematan, dan kevariasian. Dalam pembelajaran bahasa, keefektifan kalimat sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa, baik tulis maupun lisan. Salah satunya adalah keterampilan menulis. Semakin efektif kalimat yang digunakan seseorang, maka akan mempercepat seseorang dalam menuliskan gagasannya dan membuat pembaca atau pendengarnya lebih mudah memahami maksud yang disampaikan.

a. Kalimat Efektif

Suatu informasi akan tersampaikan dengan baik kepada pembaca atau pendengar jika penyampainya menggunakan kalimat yang efektif. Maka dari itu, penggunaan kalimat efektif sangatlah penting dalam penulisan teks berita. Kalimat efektif menurut Akhadiyah, dkk (1988: 116) adalah kalimat yang benar dan jelas serta akan dengan mudah dipahami oleh orang lain secara tepat. Adapun ciri-ciri kalimat efektif, yaitu (1) kesepadanan dan kesatuan berarti kalimat harus memiliki unsur-unsur subjek dan predikat, atau bisa ditambah objek, keterangan, dan unsur subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap sehingga melahirkan keterpaduan arti, (2) kesejajaran bentuk berarti terdapat kesamaan penggunaan bentuk bahasa yang digunakan dalam kalimat, (3) penekanan berarti pemberian penekanan pada gagasan atau ide pokok, (4) kehematan berarti kehematan dalam pemakaian kata, frase atau bentuk lainnya yang dianggap tidak diperlukan, dan (5) kevariasian berarti sebuah

kalimat merupakan satu komposisi yang dapat memikat dan mengikat pembacanya (Akadiyah, dkk 1988: 117-127).

Efektif secara kajian bahasa diartikan sebagai istilah untuk mengatakan suatu pekerjaan dapat berdampak sangat signifikan. Lebih khususnya, efektif melibatkan semua sumber daya yang ada secara maksimal, sehingga tidak menyisakan satu sumber daya pun yang menganggur. Ciri kalimat efektif adalah tegas, sedikit, minimalis, jelas, namun berdampak besar.

Kalimat efektif adalah kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa baik ejaan maupun tanda bacanya sehingga mudah dipahami oleh pembaca atau pendengarnya. Dengan kata lain, kalimat efektif mampu menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pendengar atau pembacanya seperti apa yang dimaksudkan oleh penulis.

Kalimat efektif merupakan kalimat yang mudah dipahami oleh orang lain dengan tepat. Kalimat yang dimaksud bisa dalam bentuk lisan maupun tulisan. Jika pembaca atau pendengar tidak mengerti makna dari kalimat yang ditulis oleh orang lain (penulis) dengan tepat, berarti kalimat yang ditulis tersebut tidak efektif.

Kalimat efektif dapat diartikan sebagai susunan kata yang mengikuti kaidah kebahasaan secara baik dan benar. Tentu saja karena kita berbicara tentang bahasa Indonesia, kaidah yang menjadi patokan kalimat efektif dalam bahasan ini adalah kaidah bahasa Indonesia menurut ejaan yang disempurnakan (EYD). Kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pembaca atau pendengar seperti yang ada pada pikiran penulis atau pembicara. Sebuah tulisan dapat dikatakan efektif apabila berhasil menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, maupun pemberitahuan sesuai dengan maksud si pembicara atau penulis. Hal ini berarti suatu kalimat efektif harus disusun secara sadar untuk mencapai daya informasi yang tepat.

Kalimat efektif bertujuan untuk menyampaikan gagasan, informasi, perasaan dari si penulis kepada si pembaca agar tidak terjadinya kesalahan. Secara singkat, tujuan kalimat efektif adalah menyampaikan informasi secara tepat dari penulis kepada pembaca. Kalimat efektif banyak digunakan pada berbagai tulisan, seperti makalah, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan sebagainya.

Buku Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Kalimat yang disusun oleh Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan sesuai dengan yang diharapkan oleh si penulis atau si pembicara. Artinya, kalimat yang dipilih penulis/pembicara harus dapat digunakan untuk mengungkapkan gagasan, maksud, atau informasi kepada orang lain secara lugas sehingga gagasan itu dipahami secara sama oleh pembaca atau pendengar. Dengan demikian, kalimat efektif harus mampu menciptakan kesepahaman antara penulis dan pembaca atau antara pembicara dan pendengar.

Suatu kalimat dapat dikatakan sebagai kalimat efektif jika memiliki beberapa syarat sebagai berikut:

- 1) Mudah dipahami oleh pendengar atau pembacanya.
- 2) Tidak menimbulkan kesalahan dalam menafsirkan maksud sang penulis.
- 3) Menyampaikan pemikiran penulis kepada pembaca atau pendengarnya dengan tepat.
- 4) Sistematis dan tidak bertele-tele.

Ciri-ciri kalimat efektif juga bersifat (1) gramatikal, artinya kalimat itu ditinjau dari aspek tata bahasa sesuai dengan pola kalimat bahasa Indonesia yang benar; (2) sesuai dengan tuntunan bahasa baku; (3) kalimat harus jelas; (4) adanya hubungan yang baik (koherensi) antara satu kalimat dengan kalimat yang lain, antara satu paragraf dengan paragraf yang lain; (5) kalimat harus hidup, artinya kalimat harus bervariasi dari segi pilihan kata, urutan kata dalam kalimat, bentuk kalimat, gaya bahasa, dan panjang pendek kalimat; dan (6) tidak ada unsur yang tidak berfungsi (Semi, 2009: 218). Putrayasa (2010: 54) menyatakan bahwa kalimat efektif memiliki ciri-ciri yaitu, (1) adanya kesatuan, (2) kehematan, (3) penekanan, dan (4) kevariasian. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menggunakan teori Manaf untuk dijadikan sebagai indikator dalam penelitian ini.

Kalimat efektif memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Menurut Arifin dan Amran (2008: 97), ciri-ciri kalimat efektif terbagi atas (1) kesepadanan dan struktur, (2) keparalelan bentuk, (3) ketegasan makna, (4) kehematan kata, (5) kecermatan penalaran, (6) kepaduan gagasan, dan (7) kelogisan bahasa.

b. Indikator Kalimat Efektif

Penilaian dalam menyusun paragraf atau menulis teks berita aspek keefektifan kalimat difokuskan pada efektif tidaknya kalimat yang disusun oleh siswa serta kejelasan maksud gagasan kalimat.

Manaf (2009: 111) menjelaskan ada dua penilaian atau syarat utama yang harus dipenuhi agar kalimat menjadi efektif, yaitu (1) ketepatan penalaran dan (2) ketepatan kebahasaan. Ketepatan penalaran mencakup (a) kelogisan dan (b) kesatuan ide. Ketepatan kebahasaan mencakup (a) ketepatan tata bahasa, (b) ketepatan kata, dan (c) ketepatan ejaan. Ketepatan tata bahasa terbagi lagi menjadi unsur fungsi sintaksis, unsur kalimat yang kurang, unsur kalimat yang mubazir, dan unsur kalimat yang paralel. Ketepatan kata terdiri atas ketepatan konsep, ketepatan nilai rasa, ketepatan kolokasi, dan ketepatan konteks pemakaian. Ejaan mencakup penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda titik, penggunaan tanda koma, dan penulisan kata. Berikut ini penjelasan mengenai teori tersebut.

1. Ketepatan Penalaran

Manaf (2009: 111) menjelaskan bahwa tepat penalaran merupakan proses berpikir dengan teknik benalar untuk menghasilkan sebuah simpulan. Ketepatan penalaran dalam kalimat ditandai oleh dua hal, yaitu (a) kelogisan dan (b) kesatuan ide. Kelogisan adalah ide yang dapat diterima oleh akal sehat (Manaf, 2009: 112). Selanjutnya, kesatuan ide ditandai oleh adanya ide yang saling berhubungan dalam sebuah kalimat sehingga membentuk kesatuan ide atau sebuah pengertian (Manaf, 2009: 113).

2. Ketepatan Kebahasaan

Menurut Manaf (2009: 115), tepat kebahasaan merupakan salah satu ciri kalimat efektif yang mencakup (a) ketepatan tata bahasa, (b) ketepatan kata, dan (c) ketepatan ejaan.

a. Ketepatan Tata Bahasa

Ketepatan tata bahasa mencakup (1) unsur fungsi sintaksis, (2) unsur kalimat yang kurang, (3) unsur kalimat yang mubazir, dan (4) unsur kalimat yang paralel.

(1) Unsur Fungsi Sintaksis

Manaf (2009: 115) mengatakan bahwa penempatan unsur fungsi sintaksis merupakan faktor yang membentuk kalimat efektif. Selain itu, Chaer (2012: 207) berpendapat bahwa unsur fungsi sintaksis terdiri atas susunan subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Fungsi sintaksis tersebut diisi oleh kategori sintaksis yang berupa nomina, verba, maupun adjektifa. Unsur fungsi sintaksis terbagi menjadi (a) penempatan objek atau pelengkap secara tepat, (b) penempatan keterangan secara tepat, dan (c) penempatan konjungtor atau preposisi.

(2) Unsur Kalimat yang Kurang

Manaf (2009: 121) mengatakan bahwa kekurangan unsur kalimat mengakibatkan kalimat menjadi tidak efektif. Kalimat dikatakan lengkap apabila sekurang-kurangnya mengandung dua unsur, yaitu unsur subjek (S) dan unsur predikat (P). Suatu pernyataan tidak memiliki unsur subjek dan predikat, maka tidak dapat dikatakan sebagai sebuah kalimat (Gani, 2012: 142).

Manaf (2009: 124) mengatakan bahwa unsur kalimat yang mubazir merupakan salah satu faktor yang membuat kalimat menjadi tidak efektif. Menurut Gani (2012: 169), kalimat dianggap mubazir apabila unsur itu tidak mempunyai makna atau fungsi apapun. Dengan kata lain, tanpa kehadiran unsur itu makna kalimat sudah jelas. Unsur kalimat yang mubazir biasanya disebabkan oleh unsur yang sudah ada atau dicakupi unsur yang lain. Dalam kalimat efektif juga tidak diperkenankan menggunakan dua buah kata yang memiliki makna atau fungsi yang sama. Tidak adanya unsur kalimat yang mubazir ini mencakup (a) unsur subjek tidak tumpang tindih, (b) predikat tidak tumpang tindih, (c) konjungtor tidak tumpang tindih, (d) penanda jamak yang tidak tumpang tindih, (e) penanda waktu tidak tumpang tindih, dan (f) penggunaan pronomina persona yang tidak tumpang tindih.

(3) Unsur Kalimat yang Paralel

Manaf (2009: 131) mengatakan bahwa penggunaan unsur yang paralel membuat struktur kalimat menjadi sederhana sehingga kalimat itu lebih mudah dipahami. Ketidakparalelan unsur kalimat dapat terjadi karena (a) penggunaan pronomina yang paralel dan (b) deret kata yang paralel. Pertama, penggunaan

pronomina (kata ganti) yang paralel dengan rujukannya membuat ide kalimat lancar dan jelas. Sebaliknya, penggunaan pronomina yang tidak paralel mengakibatkan ide tidak lancar dan dapat menimbulkan kerancuan makna. Kedua, deret kata yang paralel membuat ide kalimat mengalir dengan lancar dan jelas. Sebaliknya, penggunaan kata yang tidak paralel mengakibatkan ide tidak lancar dan dapat menimbulkan kerancuan makna.

b. Ketepatan Kata

Menurut Manaf (2009: 133) penggunaan kata yang tepat merupakan salah satu ciri kalimat efektif. Penggunaan kata yang tepat ditandai oleh empat ciri, yaitu (1) ketepatan konsep, (2) ketepatan nilai rasa, (3) ketepatan kolokasi, dan (4) ketepatan konteks pemakaian. Setiap ciriciri tersebut diuraikan sebagai berikut.

(1) Ketepatan Konsep

Manaf (2009: 133) mengatakan bahwa kata yang tepat konsep adalah kata yang mengandung konsep atau pengertian yang secara tepat menggambarkan gagasan yang diungkapkan oleh penutur atau penulis. Kata-kata yang tepat konsep menjadikan ide kalimat jelas sehingga kalimat mudah dipahami. Sebaliknya, kata-kata yang tidak tepat konsep menjadikan ide kalimat tidak jelas. Selain itu, Gani (2012: 167) juga berpendapat bahwa ketepatan konsep yang dikandung oleh kata harus secara tepat menggambarkan gagasan yang ingin diungkapkan oleh penulis. Kata yang sesuai dengan konsep akan lebih mudah dipahami oleh pembaca.

(2) Ketepatan Nilai Rasa

Manaf (2009: 134) mengatakan bahwa kata yang tepat nilai rasa adalah kata yang mempunyai konotasi (kehalusan dan kesopanan) yang sesuai dengan nilai sosial budaya masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan. Misalnya, jika seseorang mengungkapkan hilangnya daya hidup orang yang baik dapat digunakan kata seperti meninggal, wafat, gugur, bukan mati atau mampus. Kata mati atau mampus cocok digunakan untuk binatang atau manusia yang jahat sehingga derajat kemanusiaannya turun dan dianggap setara dengan binatang.

(3) Ketepatan Kolokasi

Manaf (2009: 137) mengatakan bahwa pemakaian kata dalam kalimat perlu disesuaikan dengan kolokasi kata. Kolokasi adalah kemampuan kata untuk dapat berpasangan secara mendatar dalam sebuah kalimat. Contohnya kata lampu dapat berpasangan dengan kata padam atau menyala sehingga menjadi lampu padam atau lampu menyala. Sebaliknya, kata lampu tidak dapat berpasangan dengan kata meninggal, sehingga menjadi lampu meninggal.

(4) Ketepatan Konteks Pemakaian

Manaf (2009: 138) mengatakan bahwa kata yang tepat konteks pemakaian adalah kata yang sesuai dengan konteks situasi kalimat itu dituturkan.

Oleh karena itu, kata dalam kalimat mesti disesuaikan dengan konteks situasi tutur, yaitu siapa yang berbicara dan siapa yang diajak bicara, dimana, kapan, apa masalahnya, dan bagaimana situasinya.

c. Ketepatan Ejaan

Ejaan adalah ketentuan tentang tata tulis sebuah bahasa. Ejaan biasanya mencakup pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan (Permendikbud, 2016: 5—35). Ermanto dan Emidar (2015: 26) mengatakan bahwa ejaan merupakan seperangkat aturan yang dibuat untuk dipedomani dalam memindahkan bahasa lisan menjadi bahasa tulis.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki empat tujuan. Pertama, mendeskripsikan keefektifan kalimat ditinjau dari segi ketepatan penalaran. Kedua mendeskripsikan keefektifan kalimat ditinjau dari segi ketepatan tata bahasa. Ketiga mendeskripsikan keefektifan kalimat ditinjau dari segi ketepatan kata. Keempat mendeskripsikan keefektifan kalimat ditinjau dari segi ejaan dalam teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri2 Koto Baru.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keefektifan kalimat sangat berperan penting dalam keterampilan berbahasa. Keefektifan kalimat dalam penelitian ini menggunakan keefektifan kalimat pasif-reseptif. Hal ini dikarenakan siswa hanya menentukan/memilih makna kata sesuai dengan pilihan yang diberikan.

Dalam penelitian ini diajukan empat indikator untuk menentukan keefektifan kalimat. Pertama, siswa mampu menentukan ketepatan penalaran. Kedua, siswa mampu menentukan ketepatan tata bahasa. Ketiga, siswa mampu menentukan kebahasaan. Ketiga, siswa mampu menentukan ketepatan kata. Keempat, siswa mampu menentukan ketepatan ejaan.

3. Keefektifan Kalimat dalam Menulis Teks Berita

Keterampilan berbahasa yang memerlukan tingkat penguasaan yang tinggi adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis adalah keterampilan yang paling mendasar menunjang keberhasilan belajar siswa karena hampir semua pembelajaran di sekolah memerlukan keterampilan menulis. Siswa yang tidak terampil menulis akan merasakan kesulitan dalam menuangkan ide, gagasan, atau apa yang ada dalam pikirannya. Menulis merupakan suatu proses yang kreatif (Semi, 2007). Sebagai suatu proses yang kreatif, menulis harus mengalami suatu proses yang secara sadar bila dilihat hubungan satu dengan yang lain, sehingga berakhir pada satu tujuan yang jelas. Demikian pula dengan kegiatan menulis siswa di sekolah. Melalui kegiatan menulis, siswa akan berusaha berpikir dan mengembangkan imajinasinya. Untuk dapat terampil menulis, khususnya menulis teks berita, tentu siswa harus pandai menggunakan kalimat secara efektif sesuai dengan tema yang disajikan. Dengan terampilnya dalam penggunaan kalimat efektif pada sebuah tulisan, maka siswa akan terampil menulis teks berita.

Kalimat efektif merupakan kalimat yang sesuai kaidah kebahasaan dan memiliki kemampuan untuk menyampaikan pokok pikiran penulis kepada pembaca. Penggunaan kalimat efektif dapat diterapkan dalam penulisan teks berita. Teks berita harus menggunakan kalimat efektif karena teks berita tidak hanya sebuah karangan yang berisi penyampaian gagasan tetapi juga sebuah karangan yang akan menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai kejadian atau peristiwa. Oleh karena itu, penggunaan kalimat efektif pada teks berita sangat penting.

Teks berita adalah teks yang berisi peristiwa atau kejadian berupa fakta dan objektif yang bernilai penting, menarik, masih baru, dan dipublikasikan secara luas melalui media massa. Informasi berita disampaikan dengan logika yang baik, sehingga kalimat efektif penting digunakan dalam teks berita. Pentingnya kalimat efektif digunakan dalam teks berita karena kalimat teks berita harus sesuai logika, kebahasaan berita, dan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Adanya kalimat efektif dalam teks berita menghasilkan teks berita yang mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar sesuai tujuan dan harapan penulis. Kalimat efektif adalah kalimat yang mudah dipahami pembaca atau pendengar sesuai harapan penulis.

Keefektifan kalimat seseorang akan menghasilkan teks yang menarik untuk dibaca/didengar. Sebaliknya, jika pemakaian kalimat rancu, berbelit-belit serta tidak tepat, tulisan akan membingungkan pembaca. Dengan kata lain, keterampilan dalam menulis teks berita tergantung kepada kepiawaian penulis dalam mendayagunakan kata-kata yang dikuasainya menjadi sebuah kalimat. Oleh sebab itu, keefektifan kalimat penting dalam menulis teks berita. Dengan demikian, dapat ditarik suatu simpulan bahwa semakin baik keefektifan kalimat yang digunakan siswa, maka akan semakin mudah siswa menulis teks berita dan kalimat yang digunakan atau dipilihpun akan lebih padu dan sesuai dengan kaidahnya sehingga menghasilkan tulisan yang berkualitas.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian dengan judul “Keefektifan Kalimat dalam Teks Eksposisi Siswa Kelas VII MTs Diniyah Pandai Sikek”(Suci & dkk, 2017). Pada penelitian ini diperoleh dua kesimpulan. Pertama, keefektifan kalimat dari segi ketepatan penalaran terdapat 157 kalimat efektif dan delapan kalimat tidak efektif. Ketidakefektifan kalimat terdapat pada ide yang tidak logis, pada kesatuan ide ketidakefektifan kalimat ternyata tidak ditemukan. Kedua, keefektifan kalimat dari segi ketepatan kebahasaan tepat tata bahasa dari 165 kalimat yang diteliti terdapat 40 kalimat efektif dan 125 kalimat tidak efektif. Ketidakefektifan disebabkan adanya unsur kalimat yang mubazir, tidak paralelnya susunan unsur-unsurnya, tidak tepat penempatan unsur fungsi sintaksis, dan adanya unsur kalimat yang kurang. Dari segi ketepatan kebahasaan, tepat kata dari 165 kalimat yang diteliti terdapat 140 kalimat efektif dan 25 kalimat tidak efektif. Ketidakefektifan kalimat disebabkan karena kata yang tidak tepat

konsep. Dari segi ketepatan kebahasaan tepat ejaan dari 165 kalimat yang diteliti terdapat 75 kalimat efektif dan 90 kalimat tidak efektif. Ketidakefektifan kalimat disebabkan penulisan kata, penulisan huruf kapital, dan penulisan tanda baca yang tidak tepat.

Kedua, penelitian dengan judul “Keefektifan Kalimat dalam Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Pembangunan Laboratorium UNP” (Mita & Emidar, 2019). Pada penelitian ini diperoleh empat kesimpulan. Pertama, keefektifan kalimat dari segi kejelasan struktur terdapat 78 (19,60%) kesalahan. Ketidakefektifan kalimat terdapat pada struktur aktif/pasif (1 kesalahan), subjek tidak berbentuk keterangan (21 kesalahan), predikat tidak hilang (28 kesalahan), keterangan tidak berbentuk subjek (4 kesalahan), dan subjek tidak hilang (25 kesalahan). Kedua, keefektifan kalimat dari segi kelogisan makna terdapat 76 (19,09%) kesalahan. Ketidakefektifan kalimat terdapat pada logis hubungan S dan P (52 kesalahan) dan logis hubungan makna rincian atau paralel (23 kesalahan). Ketiga, keefektifan kalimat dari segi kehematan kata terdapat 142 (35,68%) kesalahan. Ketidakefektifan kalimat terdapat pada satu subjek dari subjek yang sama (46 kesalahan), satu kata dari beberapa kata yang bersinonim (21 kesalahan), dan kata yang dibutuhkan (115 kesalahan). Keempat, keefektifan kalimat dari segi kebakuan kata terdapat 102 (25,63%) kesalahan.

Ketiga, Penelitian dengan judul “Keefektifan Kalimat dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Anai” (Romi & dkk, 2018). Pada penelitian ini diperoleh lima kesimpulan. *Pertama*, keefektifan kalimat dalam karangan eksposisi siswa kelas VIII SMPN 1 Batang Anai berada dalam kualifikasi yang buruk. Hal tersebut dikarenakan dari 132 kalimat yang digunakan sebagai data penelitian, hanya 5 kalimat yang efektif, sedangkan 127 kalimat tidak efektif. Ketidakefektifan 127 kalimat tersebut disebabkan karena tidak memenuhi indikator kalimat efektif yang digunakan dalam penelitian ini. Indikator tersebut adalah penggunaan struktur kalimat, penggunaan pilihan kata, dan penggunaan ejaan. Kedua, indikator pertama adalah penggunaan struktur kalimat. Penulis mendapatkan hasil 12 kalimat tidak efektif dari segi struktur kalimat. Kalimat tidak efektif karena unsur kalimat yang tidak lengkap. Ada kalimat yang hanya terdiri dari subjek, ada yang tidak memiliki predikat dan ada yang terdiri dari keterangan saja. Ketiga, indikator kedua adalah penggunaan pilihan kata. Indikator ini memiliki tiga aspek, yaitu ketepatan pilihan kata, kebakuan pilihan kata dan kehematan pilihan kata. Pada analisis data, peneliti menganalisis secara keseluruhan dalam satu indikator. Terdapat beberapa kalimat yang tidak efektif karena melanggar 2 aspek sekaligus. Ada 85 kalimat tidak efektif dari segi pilihan kata. Keempat, indikator ketiga adalah penggunaan ejaan. Indikator ini memiliki tiga aspek, yaitu penggunaan huruf kapital, tanda titik, dan tanda koma. Terdapat 101 kalimat tidak efektif karena tidak menggunakan ejaan secara tepat. Kesalahan penggunaan huruf kapital adalah yang paling banyak, yaitu 54 kalimat. Pada aspek tanda titik, terdapat 40 kalimat tidak efektif, dan 49 kalimat tidak efektif pada aspek tanda koma. Kelima, indikator yang paling banyak tidak tepat penggunaannya adalah penggunaan pilihan kata, sedangkan yang paling sedikit tidak tepat penggunaannya adalah penggunaan struktur kalimat. Peneliti juga

menemukan hasil bahwa ada beberapa kalimat tidak tepat menggunakan satu indikator dan ada beberapa kalimat tidak tepat menggunakan dua sampai tiga indikator kalimat efektif.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama meneliti keefektifan kalimat. Sementara itu, perbedaannya terletak pada teks yang diteliti dan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, teks yang diteliti yaitu teks berita, dan subjek penelitiannya yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Koto Baru.

C. Kerangka Konseptual

Teks berita perlu dikaji. Pengkajian difokuskan pada ketepatan penalaran, ketepatan tata bahasa, ketepatan kata, serta ketepatan ejaan.

Dengan demikian, kerangka konseptual yang mendasari penelitian ini seperti yang tertera pada bagian berikut:

Bagan Kerangka Konseptual

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena data berbentuk kata-kata atau kalimat yang ditafsirkan, bukan menggunakan angka. Penelitian ini dikaji menggunakan metode deskriptif. Menurut Syahrul, Tressyalina dan Farel (2017:76), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah yang memfokuskan pada proses dan makna dimana peneliti merupakan instrumen kunci (human instrument). Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) mengatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Hal ini diperkuat oleh beberapa pendapat ahli, yaitu Arikunto (2010:3) metode deskriptif adalah metode yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Metode deskriptif digunakan untuk meneliti struktur internal suatu bahasa (Chaer, 2007:9). Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk melihat, mendeskripsikan, dan menganalisis data tentang keefektifan kalimat dalam teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Koto Baru.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kalimat dalam teks berita karya siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Koto Baru, dengan jumlah siswa 125 orang. Jumlah siswa laki-laki sebanyak 55 orang dan siswa perempuan sebanyak 70 orang. Sumber data diperoleh dengan meminjam teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Koto Baru. Setelah itu peneliti menganalisis tulisan siswa dan memfokuskan penelitian ini pada keefektifan kalimat (ketepatan penalaran, ketepatan tata bahasa, ketepatan kata, serta ketepatan ejaan). Pada penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data.

D. Instrumen

Instrumentasi dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Menurut Sugiyono (dalam Hartendi, 2019: 40) dalam penelitian kualitatif instrumen yang digunakan adalah orang atau human instrument. Peneliti dibantu dengan buku sumber yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti meminjam teks berita yang ditulis siswa kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 2 Koto Baru. Sesuai dengan pendapat Moleong (2012:168) yang mengatakan bahwa kedudukan

peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksanaan pengumpulan data, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu studi dokumentasi. Melalui teknik ini, peneliti dapat membuat catatan publik dan pribadi melalui tempat penelitian, buku pustaka, seminar, dan jurnal ilmiah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, peneliti membaca dan memahami teks hasil observasi karya siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Koto Baru. Hal ini bertujuan agar peneliti memahami dengan jelas dan mengetahui salah atau benar teks yang ditulis siswa. Kedua, peneliti memberi tanda unsur kalimat dan jenis kalimat yang digunakan siswa. Ketiga, menginventarisasikan unsur-unsur yang berkaitan dengan indikator kalimat efektif yang digunakan siswa ke dalam format inventarisasi data berikut.

Tabel 1 Format Data Umum Objek Penelitian

No	Kode Sampel	Judul Teks Berita	Jumlah Kalimat	Jumlah Paragraf

Tabel 2

Format Analisis Indikator Keefektifan Kalimat

No	Kode Sampel	Kalimat	Indikator Kalimat Efektif			
			1	2	3	4

Keterangan:

- 1: Ketepatan Penalaran
- 2: Ketepatan Tata Bahasa
- 3: Ketepatan Kata
- 4: Ketepatan Ejaan

F. Teknik Pengabsahan Data

Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi (cross-check). Moelong (2010:330) menyatakan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang terdapat di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding data.

G. Teknik Penganalisaan Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Prosedur penganalisan data dalam penelitian ini ada dua. Pertama, mengidentifikasi data berdasarkan indikator keefektifan kalimat, yaitu (1) ketepatan penalaran, (2) ketepatan tata bahasa, (3) ketepatan kata, dan (4) ketepatan ejaan. Kedua, menginterpretasikan teori dan menyimpulkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, et al. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Abdul Chaer. (2011). Tata Bahasa praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhaidah, Sabarti, et al. (1988). Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta. Erleangga.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. (2008). Cermat Berbahasa Indonesia. Jakarta: Akademika Presindo.
- Alex Sobur. (2004). Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, M. S. (2017). Keefektifan Kalimat Pada Teks Berita Hasil Karya Siswa Kelas VIII Mts Negeri Jeketro. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Dela, S. (2019). Keefektifan Kalimat dalam Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Vol. 8, No. 4, 6-13. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Eriyanto. (2001). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS.
- Febriantika & Mulyanto. (2016). Keefektifan Kalimat pada Tajuk Rencana Surat Kabar Lampung Post Maret 2015. *Jurnal Kata*. Vol. 2, No.1, 1-14. Lampung: FKIP Universitas Lampung.
- Itaristanti. (2015). Keefektifan Kalimat dalam Teks pada Buku Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SD/MI. *Jurnal Edueksos*. Vol. 4, No. 1, 1 - 14. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati.
- Ida & Rusminto. 2018. Keefektifan Kalimat dalam Naskah Soal Ujian Akhir Semester Ganjil Kelas VIII SMP. *Jurnal Kata* (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya).
- Ishwara, Luwi. 2011. Jurnalisme Dasar. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

- Khairalfi Jumanisa .(2020). Keefektifan Kalimat dalam Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 9, No.2, 37-45. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Kusmiyati, Indri. (2016). Penggunaan Kalimat Eefektif pada Soal Latihan dalam Buku Paket Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Karya Mariati Nugroho dan Sutopo. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 1, No. 1, 1-17. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Keraf, Gorys. (1984). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia.
- Mita Syukur.(2019). Keefektifan Kalimat dalam Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Vol. 8, No. 3, 245-252. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Moleong, Lexy J. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurjamal, Daeng. dkk. (2011). Terampil Berbahasa. Bandung: Alfabeta.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2001). Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Yogyakarta: BPFE.
- Ni Wayan. (2018). Kemampuan Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Torue dalam Menulis Teks Berita. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 3. No. 4. Universitas Tadulako.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2001). *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: PT. BPFE-Yogyakarta.
- Putri, U. (2018). Analisis Kesalahan Keefektifan Kalimat pada Teks Biografi Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 158 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2, No.2, 191-195. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2010). Analisis Kalimat Fungsi, Kategori, dan Peran. Bandung: PT Refika Aditama.

- Ramadhanti, Dina. (2015). Penggunaan Kalimat Efektif dalam Karya Ilmiah Siswa: Aplikasi Semantik Studi Kasus Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Lembah Gumanti. *Jurnal Gramatika*. Vol. 1, No.2, 167-173. Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Rofia & Mascita. (2019). Penerapan Model Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan Media Foto Jurnalistik dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 4, No. 1. 53-58. Kalimantan: STKIP Sikawang.
- Rosidi, Imron. (2009). Menulis Siapa Takut Panduan Bagi Penulis Pemula. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyamto. (2015). Ketidakefektifan Kalimat dalam Jurnal Fluida. *Jurnal Publikasi Hasil Penelitian dan Gagasan Ilmiah Multidisiplin*. Vol.8, No.1, 25-34. Bandung: Politeknik Negeri Bandung.
- Santika, S. (2016). Peningkatan Keteremapilan Menulis Teks Berita Melalui Model Think Talk Write dengan Pemanfaatan Media Kliping Foto Jurnalistik pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri Batang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.5, No.1, 25-30. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Suhaebah, N. (2014). Kemampuan Menulis Teks Berita pada Peserta Didik Kelas VIII DDI Basseang. *Jurnal Papatuzdu*. Vol. 7, No. 1, 27-32. Universitas Al syariah Mandar.
- Samosir, A. (2018). Perbedaan Kemampuan Menulis Berita Siswa Kelas VII SMP 3 Pariaman dengan Media Gambar dan Objek Langsung. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Vol . 2, No.1, 112-125. Universitas Indraprasta PGRI Indonesia.
- Suhandang, Kustadi. 2010. Pengantar Jurnalistik, Seputar Organisasi, Produk & Kode Etik. Bandung: Nuansa.
- Sumadiria, AS Haris. (2006). Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suparno, M. Y. (2009). Keterampilan Dasar Menulis. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Sardila, V. (2015). Strategi Pengembangan Linguistik Terapan Melalui Kemampuan Menulis Biografi Dan Autobiografi: Sebuah Upaya Membangun Keterampilan Menulis Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Pemikiran Islam*, 40 (2). 110-117.
- Saddhono Kundharu, Slamet. (2014). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia. (Yogyakarta: Graha Ilmu).
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). Menulis Sebagai Sesuatu Keterampilan Bahasa. Bandung: Angkasa Bandung.
- Titin, N. (2018). Analisis Kefektifan Penggunaan Kalimat dala Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol.4, No. 1, 103-106. Universitas Pasundan.
- Yanuar. (2020). Kemampuan Siswa Kelas VIII dalam Menulis Teks Eksplanasi Ditinjau dari Keefektifan Kalimat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1-4. Surakarta: Universitas Muhammdiah Surakarta.
- Tarigan. (2015). Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Widjono, Hs. (2012). Bahasa Indonesia. Jakarta: Grasindo.